

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah maupun di kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi masyarakat untuk memajukan kehidupan dimasa akan datang.¹ Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar hidup, sehingga manusia lebih terhormat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang tidak berpendidikan.

Berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, sebagaimana dirumuskan pada Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional (pasal 3):

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹ U.H. Saidah, *Prolog Instruksi: Investigasi Sekolah di Seluruh Dunia dan Publik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 1.

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan diperlukan sebuah subjek dan objek dalam sebuah pendidikan. Peserta didik merupakan sebuah subjek utama dalam pendidikan karena mereka yang belajar setiap saat.³ Peserta didik sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan.

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru secara maksimal untuk meningkatkan profesionalitas. Salah satu tujuan pembelajaran kemajuan teknologi bagi guru adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran.⁴ Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam praktiknya, matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua maupun siswa. Tetapi selama ini matematika masih dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi kebanyakan siswa,

² Pasal Citra Umbara, *Peraturan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum dan Undang-undang Tidak Resmi Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Diklat dan Petunjuk Penting* (Bandung: Citra Umbara, 2012), cet, IV, hal. 2.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 46.

⁴ Erwin Widiasworo, *Pendidik Optimal di Masa Maju* (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 126.

ketakutan itulah yang membuat mereka enggan dan segan menggeluti dan mendalami matematika.⁵

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kecakapan atau potensi yang harus dimiliki oleh siswa menggunakan cara yang mengarah pada proses menentukan jawaban dari suatu pertanyaan tersebut. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori dan kesimpulan. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu kecakapan dalam menyelesaikan persoalan matematika yang berbentuk soal cerita, yang membutuhkan langkah-langkah terperinci dalam menyelesaikannya.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Ayat ini membuktikan bahwa memang pada dasarnya setiap masalah ataupun ujian yang hadir dalam kehidupan manusia tidak pernah melebihi kapasitas kemampuan manusia itu sendiri. Suatu hal yang harus diketahui oleh manusia bahwa Allah tidak hanya menyesuaikan kapasitas kemampuan dengan masalah tetapi Allah juga menyertakan kemudahan dalam masalah itu sendiri.

Siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik memungkinkan untuk bersifat lebih objektif dalam mengambil keputusan dalam kehidupannya, siswa akan menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan

⁵ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence* (Yogyakarta: ArRuzz media, 2008), h. 52.

kemudian menganalisisnya dan akhirnya menyolediki kembali hasilnya. Kemampuan pemecahan masalah juga dapat mendukung siswa untuk merumuskan konsep dan bekal bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan gagasannya. Jika kemampuan pemecahan masalah siswa rendah, maka siswa sulit untuk mengambil solusi dari suatu masalah yang dihadapi, karena siswa tidak dapat mengumpulkan informasi yang relevan serta tidak dapat menganalisis betapa pentingnya meneliti kembali hipotesis yang diperoleh. Rotherham & Willingham (2010) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan guru, memuat kurikulum yang digunakan, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan jenis tes yang diujikan. Adapun dalam Islam telah dijelaskan mengenai ayat tentang kemampuan pemecahan masalah.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Kahfi/18: 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang hamba Allah yang telah diberikan rahmat dan ilmu untuk dapat mengajarkannya atau memberikan ilmunya kepada orang lain. Sama halnya dengan seorang guru. Guru sebagai seorang pendidik hendaknya meniru apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw., karena guru adalah figur yang diteladani oleh semua pihak. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya menempatkan posisinya sebagai seorang pendidik, pengajar, dan sekaligus sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar.

Namun kenyataannya untuk mencapai tujuan mata pelajaran matematika tersebut, masih banyak terdapat permasalahan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat peninjauan awal di sekolah MA Hidayatullah Martapura menemukan bahwa guru sering menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah, demonstrasi, dan diskusi yang berpusat pada guru dalam proses pembelajaran, dan sebagian siswa pasif dalam proses belajar mengajar. Kemampuan pemecahan masalah dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Sebagaimana pribahasa yang disampaikan oleh Benjamin Franklin (1706 – 1790) *“Tell me and I forget, Teach me and I may remember, involve me and I Learn”*. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung.

Pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah, karena matematika merupakan mata pelajaran dengan konseptual yang tinggi dan siswa dituntut dengan berbagai aktivitas sehari-hari, dan juga sikap siswa yang masih rendah terhadap matematika dikarenakan karena pembelajaran yang digunakan masih umum.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika tergolong masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerakan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sehubungan dengan hal ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Sikap Siswa Pada Pembelajaran Kontekstual Materi Limit Fungsi Di Kelas XI MA Hidayatullah Martapura Tahun Pelajaran 2023/2024**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara hasil kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran kontekstual materi limit fungsi di kelas XI MA Hidayatullah Martapura Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana sikap siswa pada pembelajaran kontekstual di kelas XI MA Hidayatullah Martapura Tahun Pelajaran 2023/2024?

⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Malik Press, 2012), h. 40.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perbedaan antara hasil kemampuan pemecahan masalah sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran kontekstual materi limit fungsi di kelas XI MA Hidayatullah Martapura Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Mengetahui sikap siswa pada pembelajaran kontekstual di kelas XI MA Hidayatullah Martapura Tahun Pelajaran 2023/2024?

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian pendidikan. Utamanya dibidang kemampuan siswa dan sikap siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti: sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan pemecahan siswa dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika.
 - b. Bagi guru: seorang guru penting sekali dibekali pengetahuan tentang psikologi pendidikan terutama tentang perilaku dan sikap siswa untuk mendukung pekerjaannya yang harus

mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing dalam proses belajar mengajar ke arah yang baik.

- c. Bagi siswa: memberikan pengalaman belajar baru mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa.

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan adalah kecakapan untuk melakukan suatu tugas khusus dalam kondisi yang telah ditentukan.⁷ Kemampuan pemecahan masalah adalah usaha mencari solusi penyelesaian dari suatu situasi yang dihadapi sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Solusi soal pemecahan masalah menurut Polya (1973) memuat empat langkah penyelesaian, yaitu:

- a. *Understanding The Problem* (Memahami Masalah)
- b. *Devising A Plan* (Merencanakan Penyelesaian)
- c. *Carrying Out The Plan* (Melaksanakan Rencana)
- d. *Looking Back* (Memeriksa Kembali Proses dan Hasil)

Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal-soal tes uraian pada materi limit fungsi. Kemampuan pemecahan masalah yang diukur adalah kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian,

⁷ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Pekanbaru: Suaka Press, 2008), h. 24.

melaksanakan rencana dan memeriksa kembali proses dan hasil yang telah dikerjakan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

2. Sikap Siswa

Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 aspek komponen yaitu sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif, merupakan gambaran kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa benar bagi pemilik sikap.
- b. Komponen afektif, merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap.
- c. Komponen konatif/perilaku, merupakan kecenderungan untuk bertindak dan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.⁸

Cara mengukur skala sikap dalam penelitian ini adalah dengan cara pemberian angket sikap kepada siswa dengan memenuhi 3 aspek komponen kognitif, afektif, dan konatif.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gajah Madah, 1978), h. 5.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan mampu menghubungkan isi subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Sistem pembelajaran CTL terdiri dari beberapa komponen yaitu. *Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection dan Authentic Assessment.*

4. Limit Fungsi

Limit fungsi merupakan salah satu bab dari mata pelajaran matematika yang diajarkan di kelas XI MA Hidayatullah Martapura semester dua. Limit adalah suatu nilai yang menggunakan pendekatan fungsi saat mendekati nilai tertentu. Limit dapat dikatakan sebagai nilai yang menuju suatu batas, batas yang bisa dikatakan dekat namun tidak bisa dicapai.

F. Penelitian Terdahulu

1. Desti Wahyuni, Nyayu Masyita Ariani dan Ali Syahbana, Jurnal, Universitas Muhammadiyah Bengkulu Tahun 2013 dengan judul Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Belief* Siswa pada Pembelajaran *Open-Ended* dan Konvensional.⁹ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pendekatan *open-ended* lebih baik daripada pembelajaran konvensional, hal tersebut terlihat dari hasil rata-rata kelas kontrol dan eksperimen nya meningkat setelah diberikan tes. Sedangkan hasil data angket *belief* siswa yang diperoleh menunjukkan hasil positif yang dilihat dari rata-ratanya adalah senilai 82,6923% dan 75,3214%. Penelitian ini berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan karena peneliti ingin melakukan penelitian tentang pembelajaran kontekstual dan angket sikap siswa pada materi limit fungsi.
2. Risa Safera, Sugeng Sutiarto dan Haninda Bharata, Jurnal, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dengan judul Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Belief* Siswa.¹⁰ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah dan angket

⁹ Desti Wahyuni, Nyayu Masyita Ariani dan Ali Syahbana, “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Belief* Siswa pada Pembelajaran *Open-Ended* dan Konvensional”, *Jurnal*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2013, h. 35.

¹⁰ Risa Safera, Sugeng Sutiarto dan Haninda Bharata, “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Belief* Siswa”, *Jurnal*, Program Studi Pendidikan Matematika, 2014.

tentang *belief* siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan karena peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa.

3. Raden Heri Setiawan dan Idris Harta, Jurnal, Riset Pendidikan Matematika Tahun 2014 dengan judul Pengaruh Pendekatan Open-Ended dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Siswa Terhadap Matematika.¹¹ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pendekatan open-ended dan kontekstual dalam pembelajaran matematika efektif pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematis dan sikap siswa terhadap matematika, hal itu dilihat dari hasil rata-rata tes dan angketnya yaitu 79,71, 75,20 dan data angketnya senilai 121,68, 120,89. Penelitian ini berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan karena peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah bukan pengaruhnya.
4. Nur Hajjah Harahap, Jurnal, Fakultas MIPA Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Tahun 2019 dengan judul Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan

¹¹ Raden Heri Setiawan dan Idris Harta, "Pengaruh Pendekatan Open-Ended dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Siswa Terhadap Matematika", *Jurnal, Riset Pendidikan Matematika*, 2014, h. 249.

Masalah Matematis Siswa Kelas XI MAN Barumun Tengah.¹² Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan masalah sesudah pembelajaran kontekstual menunjukkan hasil yang baik jika dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual. Hal ini dilihat dari rata-rata yang diperoleh sesudah dan sebelum menggunakan penerapan pembelajaran kontekstual yaitu 71,2 dan 46,6. Sedangkan nilai penerapan pembelajaran kontekstual yaitu 3,5 dengan kategori sangat baik. Penelitian ini berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan karena peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa bukan pengaruhnya.

5. Yumi Sarassanti, Sufyani Prabawanto dan Endang Cahya, Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Sikap Siswa.¹³ Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kontekstual lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini berbeda dengan yang ingin

¹² Nur Hajjah Harahap, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MAN Barumun Tengah", *Jurnal, Fakultas MIPA Institut Pendidikan Tapanuli*, 2019, h. 31.

¹³ Yumi Sarassanti, Sufyani Prabawanto dan Endang Cahya, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Sikap Siswa", *Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2017, h. 202 – 203.

peneliti lakukan karena peneliti ingin melakukan penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa pada pembelajaran kontekstual.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- b. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap siswa.
- c. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami materi limit fungsi.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Hipotesis bersumber dari pengamatan personal, intuisi, hasil penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan masalah penelitian dan sumber lainnya. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0): Kemampuan pemecahan masalah tidak ada perbedaan saat memperoleh pembelajaran kontekstual.
- b. Hipotesis Alternatif (H_1): Kemampuan pemecahan masalah ada perbedaan saat memperoleh pembelajaran kontekstual.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, asumsi dasar dan hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian teori yang berisi kemampuan pemecahan masalah, sikap siswa, pembelajaran kontekstual, dan limit fungsi.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, desain pengukuran, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian dan analisis data.

Bab V adalah penutup berisi simpulan dan rekomendasi.